

Eksistensi Tarian Kuda Lumping pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik

Penti Aprianti¹, Bartolomeus Samho^{2*}, Rudi Setiawan³, Oscar Yasunari⁴

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; 6122001049@student.unpar.ac.id

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; samho@unpar.ac.id

³ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; rudi.setiawan@unpar.ac.id

⁴ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; oscar@unpar.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Kuda Lumping
Tarian tradisional
Masyarakat Sunda
Tri Tangtu
Hermeneutika

Article history:

Received : 2023-05-31

Revised : 2023-06-06

Accepted : 2023-06-06

DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v3i01.6764>

ABSTRACT

Kuda Lumping, or ébég, is a deep spiritual traditional art form from Indonesia. Communities, especially in Java, are increasingly focused on preserving it. The dance is not just entertainment, but also has a spiritual dimension with frequent possessions. It involves dancers, horse-shaped vehicles made of animal skin or bamboo, and spiritual figures. As an intangible cultural heritage, Kuda Lumping serves to bind communities, educate, perform rituals, and express art. Evolving interpretations regarding its profane and sacred aspects will be unveiled through cultural research. This research utilizes a literature review method with hermeneutics as an interpretative tool to understand related texts. Data is collected through readings and analyzed using content analysis. Hermeneutics, as a social-humanistic approach, focuses on the internal aspects of humans. In conclusion, Kuda Lumping expresses its spiritual function, provides entertainment and education, and conveys messages about awareness and goodness. Preservation requires attention to choreography and philosophy. Government, artists, society, and academics play an important role in promoting and developing this dance while considering the Tri Tangtu concept.

ABSTRAK

Kuda Lumping, atau ébég, adalah seni tradisional Indonesia yang memiliki pesan spiritual mendalam. Komunitas, terutama di Jawa, semakin fokus untuk melestarikannya. Tarian ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dengan seringnya terjadi kesurupan. Kuda Lumping melibatkan penari, kendaraan berbentuk kuda dari kulit binatang atau bambu, dan tokoh spiritual. Sebagai warisan budaya tak berwujud, Kuda Lumping berfungsi mengikat komunitas, mendidik, melakukan ritual, dan mengekspresikan seni. Interpretasi yang terus berkembang mengenai aspek profan dan sakralnya akan terungkap melalui penelitian budaya. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan hermeneutika sebagai alat interpretasi dalam memahami teks-teks terkait. Data dikumpulkan melalui bacaan dan dianalisis menggunakan analisis konten. Hermeneutika sebagai pendekatan sosial-humanistik, fokus pada aspek internal manusia. Kesimpulannya, Kuda Lumping mengekspresikan fungsi spiritual, memberikan hiburan dan pendidikan, serta menyampaikan pesan tentang kesadaran dan kebaikan. Pelestarian membutuhkan perhatian pada koreografi dan filosofi. Pemerintah, seniman, masyarakat, dan akademisi penting dalam mempromosikan dan mengembangkan tarian ini dengan mempertimbangkan konsep Tri Tangtu.

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, Kuda Lumping berasal dari kata "Kuda" yang berarti kuda dalam bahasa Indonesia (mengacu pada kendaraan berkuda prajurit), dan "Lumping" yang berarti kulit hewan. Jadi, Kuda Lumping adalah tarian yang menggunakan kendaraan berbentuk kuda dengan bahan dasar kulit hewan. Di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kesenian ini juga dikenal dengan sebutan Jaran Kepang.

Untuk melangsungkan pertunjukan tarian Kuda Lumping, ada beberapa syarat teknis yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut meliputi kehadiran para penari, kendaraan berbentuk Kuda Lumping yang umumnya terbuat dari kulit hewan atau bambu, serta kehadiran "Sesepuh Spiritual" yang terkait dengan fenomena kesurupan para penari. Selain itu, pertunjukan ini juga membutuhkan musik pengiring, penjaga keamanan, dan tukang *sound systems*.

Kuda Lumping, juga dikenal sebagai *ébéq*, merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan pesan spiritual di Indonesia. Saat ini, masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Pulau Jawa, semakin peduli dalam melestarikan tarian Kuda Lumping. Upaya pelestariannya telah dilakukan melalui berbagai pertunjukan seni, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Namun, perkembangan interpretasi terhadap tarian ini menjadi semakin beragam dan dominan dalam perbincangan di dunia seni pertunjukan.

Tarian Kuda Lumping, yang dikembangkan di berbagai daerah di Pulau Jawa, bukan hanya sekadar hiburan biasa. Pertunjukannya juga membawa dimensi spiritual yang kuat. Selama pertunjukan, seringkali muncul fenomena yang mengejutkan di mana orang tiba-tiba mengalami kesurupan dan bergabung dalam tarian sesuai irama musik yang dimainkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tarian Kuda Lumping merupakan bentuk seni yang menggambarkan penghayatan spiritual dan religius yang mendalam dari leluhur masyarakat Nusantara, Indonesia. Upaya melestarikan dan memahami makna sebenarnya dari tarian ini menjadi penting untuk menjaga warisan budaya yang berharga ini agar tetap hidup dan berkembang.

Perhatian pada tari Kuda Lumping sebagai satu dari sekian banyak kesenian warisan leluhur yang perlu dan penting dilestarikan dinyatakan secara resmi oleh Pemerintah melalui pencatatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Sejak itu pula, tari Kuda Lumping resmi masuk ke dalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia (WBTB) dengan domain seni pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan, Kuda Lumping memiliki berbagai fungsi, di antaranya; sebagai hiburan untuk mempererat komunitas, sebagai instrumen edukasi warisan budaya, sebagai medium ritual yang sakral, dan sebagai medium untuk mengekspresikan seni itu sendiri (Rahmawati & Putranta, 2020). Di sini, tampak jelas bahwa fungsi tarian Kuda Lumping tidak sekadar profan, tetapi juga sakral.

Pada kerangka umum, kesenian sendiri masuk ke dalam unsur kebudayaan bersama dengan bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian, dan sistem religi (Kluckhohn, 1953). Setiap unsur kebudayaan ini adalah hasil dari karya-karya kreatif manusia dalam mencerpah, menalar, merefleksikan, dan memahami lingkungan sekelilingnya. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku kreatif manusia dalam menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (Koentjaraningrat, 1997).

Kebudayaan merupakan warisan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai landasan dalam mengarungi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan juga mengalami evolusi yang menyesuaikan dengan perubahan tersebut (van Baal, 1988). Namun, dalam menghadapi dampak modernisasi dan globalisasi, beberapa tantangan muncul, antara lain: 1) munculnya sikap chauvinis dan etnosentris yang menganggap satu budaya lebih superior daripada budaya lainnya, 2) pergeseran paradigma dalam mencapai

keseimbangan hidup akibat adopsi pandangan antroposentris, dan 3) mengedepankan logika pemikiran yang bersifat *either-or* daripada *both-and*.

Mempertahankan unsur kebudayaan seperti kesenian merupakan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian komprehensif dari masyarakat secara kolektif, terutama bagi generasi penerus yang akan melanjutkan praktik kesenian tersebut secara langsung atau mengenalkannya secara naratif kepada khalayak umum. Namun, seringkali terdapat kendala dalam upaya pelestarian tersebut, salah satunya adalah ketidakadanya sumber primer arsip yang memuat informasi mengenai kesenian tersebut. Sebagai contoh, hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam menemukan arsip yang mengungkap asal-usul tarian Kuda Lumping. (Mitchell & Teychenné, 2018).

Masyarakat mungkin sudah mengenal Kuda Lumping, meskipun dengan berbagai versi dan nama yang berbeda-beda tergantung pada daerahnya. Misalnya, di Pulau Jawa, Kuda Lumping dikenal dengan nama *ébéég*, Jaran Kepang/Jathilan, Ebleg, Jaranan, Reog, dan Sang Hyang Jaran (Rahmawati & Putranta, 2020). Namun, dalam artikel ini, fokus penelitian hanya pada *ébéég* khas masyarakat Sunda, dengan analisis yang difokuskan pada dimensi Tri Tangtu (Sumardjo, 2009). *Ébéég* sendiri merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang berarti anyaman bambu. Ketika kita berbicara tentang *ébéég*, maka mengacu pada tarian Kuda Lumping khas Sunda yang menggunakan bahan dasar bambu untuk membuat replika kuda, bukan menggunakan kulit hewan. Penggunaan bambu sebagai bahan dasar terkait dengan alasan aksesibilitas yang lebih mudah dan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan kulit hewan.

Pada awalnya, tarian Kuda Lumping memiliki fungsi ritual untuk membersihkan desa-desa dari bahaya atau malapetaka yang disebabkan oleh roh-roh jahat. Namun, seiring berjalannya waktu, tarian Kuda Lumping menjadi bentuk seni pertunjukan yang bertujuan menghibur penonton (Irianto, 2016; Matusky, 2020). Konon, fenomena kesurupan yang terjadi dalam pertunjukan Kuda Lumping juga mengalami pergeseran makna, tidak lagi bersifat spiritual, tetapi hanya untuk tujuan pariwisata, seperti untuk menarik perhatian wisatawan belaka.

Berdasarkan paparan sebelumnya, terlihat adanya pergeseran signifikan dalam pemaknaan tarian Kuda Lumping. Pada awalnya, tarian ini digunakan sebagai medium harmonisasi antara yang profan dan yang sakral, dengan fungsi ritualistik untuk membersihkan desa-desa dari bahaya roh-roh jahat. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna yang mengarahkan tarian ini menjadi semata pertunjukan seni yang bersifat profan, dengan tambahan motivasi ekonomi.

Dalam konteks ini, muncul dua pertanyaan penelitian yang relevan terkait eksistensi tarian Kuda Lumping: (1) Bagaimana hubungan antara aspek profan dan sakral dalam eksistensi tarian Kuda Lumping? Awalnya, tarian ini memiliki fungsi ritualistik yang sakral untuk membersihkan desa-desa dari bahaya roh-roh jahat. Bagaimana pergeseran makna terjadi sehingga tarian ini lebih diarahkan pada tujuan hiburan dan pariwisata? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan bagaimana pergeseran ini memengaruhi pemahaman dan pengalaman penonton? (2) Apa peran hermeneutika budaya dalam membaca dan memahami tarian Kuda Lumping? Bagaimana pendekatan hermeneutik digunakan untuk menginterpretasikan makna dan pesan yang terkandung dalam tarian ini, terutama dalam konteks masyarakat Sunda yang mempraktikkan tarian *ébéég*? Bagaimana dimensi Tri Tangtu berkontribusi dalam pemahaman tarian Kuda Lumping? Bagaimana interpretasi beragam terhadap tarian ini dapat mempengaruhi penafsiran budaya dan identitas lokal?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian memiliki tujuan untuk mendalaminya dalam rangka memahami pergeseran pemaknaan dalam tarian Kuda Lumping serta peran hermeneutika budaya dalam membaca dan memahami tarian ini, dengan fokus khusus pada dimensi Tri Tangtu yang terkait dengan konteks masyarakat Sunda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika merupakan metode interpretasi atau penafsiran atas teks, sesuai dengan arti etimologinya *hermeneuin* dalam Bahasa Yunani yang secara tradisional dipahami sebagai teori interpretasi (Grondin, 2007, hlm. 9-17; Bagus, 1996, hlm. 283-284). Dalam konteks itu, tugas pokok hermeneutika adalah: pertama, memastikan makna, pesan, isi suatu kata, kalimat, teks, dst; kedua, menemukan instruksi-instruksi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk simbolik. Tujuannya adalah untuk menangkap makna, pesan, dan arti mendasar dari bahasa di dalam teks dalam kaitannya dengan tujuan penelitian. Pada mulanya, hermeneutika hanya digunakan untuk menafsir kitab suci. Akan tetapi, dalam perkembangannya hermeneutika bisa digunakan untuk menginterpretasi dunia sosial historis manusia yang kontekstual (Sumaryono, 1999). Dalam konteks penelitian ini, metode hermeneutika dapat bermakna sebagai suatu pendekatan dan perspektif yang lebih segar untuk membangun pemahaman baru atas tarian Kuda Lumping.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dicatat, dipelajari, dikaji dan dianalisis. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*), yakni: pertama, data penelitian diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; kedua, hasil klarifikasi selanjutnya disistematisasikan; ketiga, data yang telah disistematisasikan itu selanjutnya dianalisis dan dijadikan landasan untuk merumuskan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara deduktif, yaitu bertolak dari pemahaman umum menuju ke pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat lebih dipahami. Hasil penelitian studi literatur bermanfaat untuk membuat gambaran umum (generalisasi) dan memahami arti dari persoalan yang dikaji (Nazir, 2003, hlm. 22-27).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan hermeneutika sebagai metode sebagaimana disampaikan oleh Wilhelm Christian Ludwig Dilthey, yaitu metode ilmu sosial kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang kehidupan (*Geisteswissenschaften*) (Sumaryono, 1999). Dilthey mengembangkan hermeneutika Schleiermacher yang melihat makna teks dari konteks pengalaman sang penulis, ke ranah metode ilmu-ilmu sosial kemanusiaan untuk memahami dunia manusia dan kebudayaannya. Dilthey mengkritik positivisme yang dinilainya terlalu material dan “mekanis” dalam memahami manusia dan kehidupan. Ia menawarkan hermeneutika sebagai metode ilmiah untuk menemukan makna atas pengalaman hidup manusia yang dihayati, dengan kekhasannya pada perhatian terhadap aspek mental atau batiniah hidup manusia. Dalam hal ini, Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai metode khas ilmu sosial kemanusiaan yang berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam lebih menekankan fakta obyektif dan lahiriah maupun analisis sebab akibat lewat pendekatan yang bersifat menjelaskan (*Erklären*). Sementara itu, metode ilmu-ilmu sosial bagi Dilthey lebih memakai pendekatan “memahami” (*Verstehen*), dengan cara melihat manusia dan kebudayaan dari aspek “dalam” atau batiniah, atau dengan kata lain menangkap makna atas pengalaman hidup manusia yang dihayati. (Budi Hardiman, 2015, hlm. 67-79; Palmer, 1969, hlm. 100-106).

3. HASIL DAN DISKUSI

Untuk memahami hakekat makna tarian Kuda Lumping, dalam penjelasan selanjutnya akan dipaparkan mengenai dimensi profan dan sakral tarian Kuda Lumping, *hermeneutika* Kuda Lumping, serta makna tarian Kuda Lumping dalam Tri Tangtu Suku Sunda.

3.1. Dimensi Profan dan Sakral Tarian Kuda Lumping

Tarian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional di Indonesia yang oleh pemerintah dimasukkan ke dalam kategori seni pertunjukan. Penyebutan tradisional sendiri mengacu pada sifat khas yang melekat pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang muncul atau dipertahankan oleh wilayah-wilayah rural di Indonesia. Dengan seni pertunjukan, pesan-pesan kehidupan dijelaskan dan dikomunikasikan. Pesan ini dapat berupa ajaran, larangan, hingga pedoman menjalani kehidupan dengan konteks yang beragam seperti urusan religi, kultural, termasuk moral.

Tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, tarian Kuda Lumping memiliki berbagai nama. Di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mayoritas beretnis Jawa, Kuda Lumping dikenal dengan nama *Jaran Kepang*, *Jathilan*, atau *Jaranan* (Alexandri et al., 2019). Sedangkan di wilayah Jawa Barat, Kuda Lumping dikenal dengan sebutan *ébéq*. Karena hal ini, seringkali terdapat perdebatan mengenai originalitas Kuda Lumping. Ada yang menyebutnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur (Jurriens, 2018). Ada juga dari Jawa Barat (WBTB KEMENDIKBUD, 2010), seperti *ébéq* yang memiliki nama khusus *Dogdog Panggeuing Ati* di Tasikmalaya (Julian, 2021). Ada juga yang menyebut bahwa Kuda Lumping datang ke wilayah Sunda dari wilayah Jawa bagian Timur (Rahmawati & Putranta, 2020). Penulis beranggapan bahwa yang menyebabkan sulitnya memastikan dari mana asal-muasal Kuda Lumping mungkin karena arsip dokumentasi sejarah yang tersebar dan atau belum adanya prioritas penelitian khusus terhadapnya. Tapi, kita bisa menyimpulkan di mana pun tarian Kuda Lumping itu berasal, pasti sama-sama memiliki tujuan awal yaitu untuk mengkomunikasikan daya atau kekuatan spiritual. Yang membedakan antara beragam bentuk tarian Kuda Lumping ini adalah kekhasan berdasarkan kombinasi di mana tarian Kuda Lumping berada dan pola hidup yang dijalankan oleh masyarakatnya. Bagi masyarakat Sunda, misalnya, pembacaan tarian Kuda Lumping dilakukan berdasarkan falsafah *Tri Tangtu* sehingga dapat dipastikan akan berbeda dengan masyarakat etnis lain dalam menilai tarian Kuda Lumping. Dalam tulisan ini, arti masyarakat Sunda mengacu pada 1) berdarah, beradat, berbahasa, beragama, dan bertanah air Sunda (Saputra, 1950), dan 2) yang menjalankan falsafah *Tri Tangtu*. Apabila mengacu pada yang pertama maka seseorang dapat disebut bagian dari masyarakat Sunda ketika sesuai dengan syarat tersebut. Di luar yang disebutkan itu, tidak bisa disebut orang Sunda. Pada persoalan wilayah, tanah Sunda bisa berpijak pada keterangan historisitas Kerajaan Sunda yang dahulu bisa sampai wilayah Cilacap dan Banyumas. Berarti bisa lintas provinsi. Apabila mengacu pada yang kedua maka seseorang disebut bagian dari masyarakat Sunda ketika ia menjalankan falsafah *Tri Tangtu* (mengenai ini dijelaskan pada sub-pembahasan berikutnya). Konsekuensinya, siapa pun, tidak terkecuali yang tidak diam di wilayah Jawa Barat, dapat masuk ke dalam kategori klaim tersebut. Pada tulisan ini, penyebutan masyarakat Sunda akan dibatasi pada masyarakat yang lahir di wilayah administratif Jawa Barat dan menjalankan falsafah *Tri Tangtu*. Selain kekhasan pola dalam membaca tarian Kuda Lumping yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, hal lain yang membedakannya juga adalah material yang digunakan untuk membuat Kuda Lumping. Untuk wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kuda Lumping biasanya dibuat dengan menggunakan kulit kerbau atau sapi, sedangkan pada *ébéq* dibuat dengan menggunakan bambu.

Tarian Kuda Lumping dimainkan oleh 2-6 orang,¹ di mana masing-masing pemain memegang Kuda Lumping (Ahmad, 2018), serta pawang yang juga bertugas sebagai dukun.² Pada permainan *ébéq* di masyarakat Sunda, para pemainnya akan menggunakan *pangsi*, baju hitam khas masyarakat adat Baduy. Para penari akan melakukan tarian yang dianggap berbahaya, yang

¹ Terdapat berbagai versi tergantung di mana Kuda Lumping berada. Pemainnya bisa sampai 20 orang.

² Penulis menyebut dukun sebagai kategori orang yang mampu membantu proses mediasi spontanitas yang menyebabkan penari Kuda Lumping mengalami kesurupan atau memiliki kekuatan untuk memakan beling, dan sebagainya.

konon dipandang menjadi syarat mengalami kerasukan. Terdapat anggapan bahwa karena pengaruh roh jahat seperti jin membuat para pemain *ébéq* mengalami kerasukan dan karena itu pula mereka dapat memakan beling (Soewarlan 2019). Tapi apabila kita merujuk pada perspektif mediasi daya spiritual ke material, kerasukan justru merupakan syarat penting bagi penghormatan kepada Sang Hyang.

Di Bali, tarian Kuda Lumping dikenal dengan nama tari Sang Hyang Jaran. Jaran sendiri artinya Kuda. Tarian ini menjadi salah satu tarian sakral pada masyarakat Bungkulan dan Banjar Badung, dengan tujuan yang sama, yaitu medium eksplorasi spiritualitas.³ Ketika tarian Kuda Lumping dilakukan dengan irama yang semakin cepat maka dipercaya bahwa roh suci Jaran dapat masuk ke dalam raga para penarinya. Tujuan tarian ini dipercaya untuk mencegah penyakit atau malapetaka yang sedang atau akan datang. Pada masyarakat Ponorogo, Jawa Timur, tarian Kuda Lumping berfungsi sebagai pujian kepada Dewa, leluhur, hingga makhluk halus. Konon, pada cerita rakyat yang tersebar di wilayah Jawa Timur, asal muasal tarian Kuda Lumping adalah ketika seorang Raja Ponorogo selalu mengalami kekalahan dalam pertempuran dan akhirnya pergi ke pertapaan. Ketika Raja sedang bersungguh-sungguh memohon kepada Dewa Jawata, terdengar suara yang mengatakan bahwa untuk memenangkan perang, sang Raja harus menyiapkan kavaleri. Muncullah tarian Kuda Lumping sebagai tarian sekaligus mantra agar selamat ketika perang (Ishiguro, 2019). Di Ciamis, tarian Kuda Lumping menjadi simbol keberdayaan masyarakat dalam melawan elit kerajaan yang memiliki bala tentara (Kuswandi & Maulana, 2014). Ada juga kemiripan dengan cerita folklor tarian Kuda Lumping yang dipercaya di wilayah Semarang, yang mana tarian tersebut bertujuan menjadi simbol dukungan rakyat kecil terhadap upaya Pangeran Diponegoro melawan penjajah.

Kesenian tarian Kuda Lumping tidak bisa lepas dari penyatuan yang profan dan yang sakral. Profanitas ini mengacu pada tubuh-tubuh yang terlibat dalam tarian yang dimainkan termasuk material non-manusia yang digunakan. Tubuh pemain, dukun, hingga pemain musik dan tukang *sound system* memiliki peran penting dalam berjalannya tarian Kuda Lumping. Selanjutnya adalah yang sakral, yaitu bisa berupa mantra, doa-doa yang digunakan sehingga tarian, termasuk kejadian kesurupan, sampai pada tujuan misi menyampaikan tentang keselarasan dalam menjalankan kehidupan. Dualitas profan dan sakral ini juga perlu diperhatikan pada tujuan dilakukannya tarian Kuda Lumping. Ia akan disebut profan ketika tarian dilakukan untuk tujuan antroposentris atau hiburan belaka dan akan disebut sakral ketika dilakukan untuk tujuan keselarasan.

3.2. Hermeneutika Kuda Lumping

Tarian Kuda Lumping memiliki ajaran filosofis agar manusia selalu memiliki kesadaran "*eling*" dan tidak melamun atau "*ngalamun*" hal-hal yang membuatnya kosong (Rahmawati & Putranta, 2020). Dengan mantra atau doa-doa yang dilantunkan mengiringi musik ketika tarian berjalan, tarian Kuda Lumping tidak hanya ditujukan untuk obyektif yang profan saja tapi juga sakral. Dengan harmonisasi antara yang profan dan yang sakral, tarian Kuda Lumping tidak saja berfungsi untuk keselarasan antarmanusia, tapi juga sekelilingnya, termasuk penghormatan kepada leluhur.

Tarian Kuda Lumping atau *ébéq* merupakan bentuk kesenian tradisional Sunda yang merupakan produk kebudayaan yang mengungkapkan penghayatan hidup batiniah masyarakat Sunda. Di sini, hermeneutika Dilthey sebagai metode ilmu-ilmu kemanusiaan

³ Selanjutnya dalam <http://bungkulan-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/136-TARIAN-SANGHYANG-JARAN-BALI-UTARA#:~:text=Tari%20Sanghyang%20Jaran%20merupakan%20salah,religiusitas%20yang%20tinggi%20bagi%20pengemponnya>.

(*Geisteswissenschaften*) dapat digunakan untuk memahami makna kesenian tradisional Sunda tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Budi Hardiman, dalam hermeneutika Dilthey ada tiga hal utama yang saling berhubungan, yaitu *Erleben* (penghayatan atas pengalaman yang bermakna), *Ausdruck* (ungkapan, yang menjadi perwujudan penghayatan, berupa produk-produk kebudayaan misalnya sistem-sistem simbol, kepercayaan, maupun artefak-artefak), serta memahami (*Verstehen*) sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya (Hardiman, 2016, hlm. 79- 91). Dalam konteks Tarian Kuda Lumping, yang merupakan *Erleben* adalah penghayatan hidup batiniah yang dialami oleh masyarakat Sunda, sementara Tarian Kuda Lumping sendiri adalah ungkapan atas penghayatan tersebut dalam bentuk kesenian. Memahami (*Verstehen*) adalah upaya interpretatif untuk menangkap makna atas hubungan di antara keduanya.

Di sini, melalui hermeneutika Dilthey, penulis berupaya menangkap makna yang diperoleh dengan menghubungkan dunia yang dihayati oleh para aktor sosial masyarakat Sunda yaitu *Tri Tangtu* dan Tarian Kuda Lumping atau *ébég* sebagai wujud ungkapannya.

3.3. Tarian Kuda Lumping dalam Tri Tangtu

Ajaran *Tri Tangtu* atau tiga ketentuan merupakan pedoman laku lampah masyarakat Sunda dalam menjalankan kehidupannya. Fondasi filsafat *Tri Tangtu* dapat merujuk pada perkara kosmologis atau menyangkut kepercayaan masyarakat Sunda terhadap asal-usul alam semesta. Masyarakat Sunda yang menjalankan *Tri Tangtu* memercayai adanya manifestasi Sang Hyang ke dalam 3 Batara yang mewakili potensi manusia, yaitu Batara Kersa, Kawasa, dan Karana. Batara Kersa mewakili kemampuan manusia dalam berkehendak atau *will*, lalu Batara Kawasa sebagai simbol potensi manusia yang bertenaga atau berkuasa, memiliki *power*, dan Batara Karana mewakili kemampuan potensi akal atau *mind* manusia (Sumardjo, 2009).

Asal-muasal semesta menurut masyarakat Sunda adalah awang-awang, uwung-uwung, atau *kosong*. Setelah yang kosong ini, hadir Sang Hyang yang dikategorikan sebagai *Non-Being*. Agar diketahui dan dikenal manusia (*Being*) dan dunia yang material, maka Sang Hyang memanasifestasikan dirinya ke dalam 3 Batara hingga muncul alam semesta dan manusia di dalamnya (Sumardjo, 2019). Sang Hyang ini seringkali dikenal dengan penamaan Sang Hyang *Hurip* (Hidup), yang mana menjelaskan bahwa sesuatu yang hidup itu semestinya memiliki potensi 3 sifat yang direpresentasikan oleh 3 Batara seperti dideskripsikan di atas. Berlandaskan formula ini, konsep Tuhan yang dipercayai masyarakat Sunda merujuk pada pola 3 pada mulanya, 2 yang sama rupa (*Non-Being* dan *Being*), dan 1 yang itu-itu juga (*Esa*) (Sumardjo, 2019).

Perkara kosmologi atau asal-usul semesta, utamanya dalam kerangka kelompok etnik di Indonesia, akan memiliki muatan cerita yang berbeda-beda karena realitas yang dihidupinya juga berbeda. Kosmologi masyarakat pegunungan akan berbeda dengan kosmologi masyarakat berladang atau bersawah, juga masyarakat maritim. Bagi masyarakat suku Baduy yang dulunya memiliki mata pencaharian berladang, asal-usul semesta dipercayai berdasarkan pola tiga.⁴ Pada pola tiga, sesuatu yang dualitas dimunculkan dan dipersatukan oleh yang paradoks. Maka ketika terdapat sifat-sifat dualistik di keseharian, masyarakatnya akan cenderung mengharmonikannya, bukan meniadakan salah satu. Paradoks ini, Sumardjo sebut dalam bukunya *Struktur Filosofis Artefak Sunda* (2019) sebagai paradoks dualitas. Paradoks dualitas juga bisa kita sebut sebagai jalan tengah yang berfungsi sebagai syarat agar yang spiritual dapat dimungkinkan hadir di dunia yang material.

⁴ Dalam tulisan ini, istilah “pola tiga” dan *Tri Tangtu*, dipergunakan secara bergantian tapi merujuk pada konteks yang sama, yaitu menyoal tiga ketentuan pedoman untuk kehidupan masyarakat Sunda, bisa juga menyoal pola pikir strukturalis berpola tiga, termasuk kepercayaan terhadap 3 Batara yang menjadi *prima causa* kosmologi Sunda.

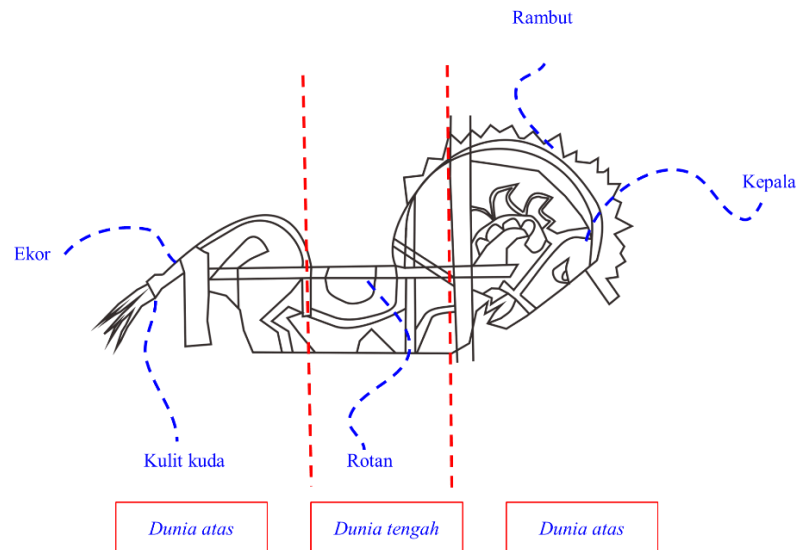
Struktur pola tiga menjadi pijakan bagaimana masyarakat Sunda menjalani kehidupannya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai falsafah yang ideal seperti pedoman berperilaku saja, tapi juga yang materialistik, yaitu mewujudkan pada praktik-praktik ritual yang dilakukan masyarakatnya. Struktur konseptual ini selaras dengan hakikat struktur berpikir masyarakat Nusantara yang religio-magis, utamanya sejak sebelum agama-agama Abrahamik diinternalisasi di Indonesia.⁵ Maksud dari religio-magis berarti masyarakat Nusantara waktu itu memercayai bahwa kehidupan tidak bisa lepas dari daya-daya spiritual yang diusahakan selalu hadir di kehidupan manusia. Kepercayaan ini tidak lepas dari pemahaman bahwa segala yang material berasal dari yang spiritual atau religio-magis. Mediasi antara yang spiritual dan yang material menjadi hal penting dalam menghadirkan daya transenden itu. Ketika yang spiritual tidak berbentuk dan tidak terikat dengan ruang dan waktu, yang profan justru sebaliknya, yaitu terikat pada ruang dan waktu. Dengan mediasi, yang spiritual atau yang sakral dapat dipersatukan dengan yang material atau yang profan. Pada konteks ini, kesenian merupakan medium untuk melakukan mediasi.

Berdasarkan pola tiga dan mediasi-manifestasi yang telah dijelaskan maka tarian Kuda Lumping yang digunakan masyarakat Sunda dengan fungsinya penyatuan profan-spiritual dapat dimengerti dalam konteks tersebut. Kerangka berpikir ini digunakan dalam keseharian masyarakat Sunda termasuk ketika melestarikan tarian Kuda Lumping. Tujuannya tetap sama, yakni: mediasi yang spiritual ke yang material, yang bertujuan untuk memunculkan daya rohani, daya sakral, ke dunia material, yang profan. Internalisasi *Tri Tangtu* dengan pola tiga juga dapat dimengerti ketika setiap media yang digunakan dalam menghormati Sang Hyang merepresentasikan konsep dualitas Buana (dunia) Atas dengan Buana Tengah sebagai jalan tengah pengharmonisan. Kerangka ini tidak hanya dapat digunakan untuk membaca kesenian saja, tapi juga untuk praktik keseharian seperti ketika menyuguhkan kudapan rujak pada saat acara penting. Dengan konsep pola tiga Buana Atas, Tengah, dan Bawah,⁶ sesajian rujak yang dihunjukkan kepada Sang Hyang Hurip memiliki muatan nilai yang penting berdasarkan pemaknaan buah-buahan yang merepresentasikan ketiga Buana itu. Contohnya, pepaya, kedondong, merepresentasikan Buana Atas, lalu nanas merepresentasikan Buana Tengah, dan umbi-umbian seperti bengkuang dan ubi jalar merepresentasikan Buana Bawah (Sumardjo, 2010). Dunia Tengah biasanya merujuk pada wilayah atau bagian di mana spontanitas spiritual ke material terjadi. Karena spontanitas ini menjadi yang paling penting dalam menjelaskan manifestasi daya spiritual maka ketika membaca struktur pola tiga pun perlu dimulai dari Dunia Tengah, atau mana yang merupakan paradoks dualitas.

Pada tarian Kuda Lumping, kita bisa menggunakan pola tiga dalam membaca 1) pemain dan tarian Kuda Lumping, atau 2) Kuda Lumping yang digunakan. *Pertama*, karena medium Kuda Lumping menjadi suatu hal penting dalam spontanitas, maka Kuda Lumping dikategorikan sebagai Dunia Tengah yang menentukan manifestasi daya spiritual. Lalu, pemain yang menunggangi atau memainkan tarian Kuda Lumping masuk ke dalam kategori Dunia Atas. *Kedua*, ketika kita membaca lebih spesifik hanya pada Kuda Lumping saja, Dunia Tengah berada pada area rotan atau bambu yang menopang Kuda Lumping itu, sedangkan Kepala dan Ekornya adalah Dunia Tengah. Berikut ilustrasinya:

⁵ Penggunaan Nusantara mengacu pada wilayah Indonesia sebelum kemerdekaannya pada tahun 1945, dan Indonesia digunakan mengacu pada keterangan Indonesia setelah merdeka.

⁶ Atas, Tengah, dan Bawah bisa dikatakan mengacu pada di mana buah-buahan itu tumbuh.



Sketsa 1. Sketsa diinspirasi dari buku *Estetika Paradoks* karya Jakob Sumardjo (2010)

Pola tiga *Tri Tangtu* perlu melihat di mana posisi dunia tengah yang menjadi siger atau penengah yang diyakini dapat mengharmonikan dua hal berpasangan yang berbalikan. Dunia tengah berada pada posisi tengah di mana penunggang kuda lumping berada. Logika berpikir ini mengacu pada mengapa terjadi kesurupan pada penunggangnya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) bahwa tarian Kuda Lumping memiliki pergeseran pemaknaan yang signifikan dari aspek profan ke sakral, serta memainkan peran penting dalam memahami dan menginterpretasikan budaya dan identitas lokal. Awalnya, tarian ini memiliki fungsi ritualistik yang sakral dalam membersihkan desa-desa dari bahaya roh-roh jahat. Namun, seiring berjalannya waktu, pergeseran makna terjadi sehingga tarian ini lebih diarahkan pada tujuan hiburan dan pariwisata. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, komersialisasi, dan perubahan nilai-nilai masyarakat berkontribusi terhadap perubahan ini. Selanjutnya, (2) Penggunaan metode hermeneutika dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam tarian Kuda Lumping, terutama dalam konteks masyarakat Sunda yang mempraktikkannya. Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan tarian ini melalui pemahaman kontekstual dan batiniah, serta melibatkan dimensi *Tri Tangtu* yang khas dalam pemahaman tarian tersebut. Misalnya, secara simbolis, tarian Kuda Lumping menjadi sebuah ajakan kepada manusia agar selalu berkesadaran “eling”, dan menjadi sebuah pengingat bahwa melakukan kebaikan adalah cara yang ampuh untuk terhindar dari kemelaratan dan malapetaka

Eksistensi tarian Kuda Lumping bukan fosil peninggalan budaya, tetapi kebudayaan yang menuntut upaya pelestarian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa pelestarian tarian Kuda Lumping tidak hanya memerlukan upaya dalam mempertahankan aspek tariannya (eksternal-profan), tetapi juga dalam mewariskan muatan filosofisnya (internal-spiritual). Dalam era yang dipenuhi dengan efek modernisasi yang cenderung antroposentris dan polarisasi (*either-or*), kita seharusnya mempertahankan eksistensi tarian ini baik secara profan maupun sakral.

Rekomendasi penelitian ini adalah (1) bagi gerakan pelestarian budaya, usaha pelestarian budaya harus melibatkan pemerintah dengan cara: terus mempromosikan tarian Kuda Lumping, memberikan dukungan dan insentif kepada seniman dan peneliti yang terlibat, serta melakukan kerjasama dengan pihak terkait sesuai dengan regulasi yang ada. (2) Bagi para seniman yang terlibat dalam kesenian Kuda Lumping, disarankan untuk terus mengembangkan khazanah filosofis dan mewariskan pengetahuan praktis dan teoritis kepada generasi muda dengan cara yang lebih kontemporer. Sementara itu, (3) bagi masyarakat, anggota masyarakat diharapkan terus mendukung eksistensi tarian ini dan mengenalkannya kepada pihak lain. (4) Bagi akademisi dan peneliti dalam bidang kebudayaan, mereka dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melanjutkan eksplorasi filosofis mengenai tarian Kuda Lumping, terutama yang terkait dengan dimensi Tri Tangtu dalam masyarakat Sunda.

Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan tarian Kuda Lumping dapat terus dilestarikan dan dihargai sebagai bagian penting dari warisan budaya yang kaya, serta memperkaya pemahaman tentang keberagaman budaya dan identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. A. (2018). The belief in the existence of supernatural beings in the community of Moslem Sundanese. *Journal of Arts and Humanities*, 7(4), 11-21. <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v7i4.1375>
- Alexandri, M. B., Maulina, E., Chan, A., & Sumadinata, R. W. (2019). Creative industries: Existence of arts traditional industries in Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 18(1), 1-12.
- Baal, J. V. (2010). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: PT Gramedia.
- Bakker, A & Zubair, A C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Grondin, J. (2007). *Sejarah Hermeneutika Dari Plato Sampai Gadamer*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius
- Irianti, A. M. (2016). The development of Jathilan performance as an adaptive strategy used by Javanese farmers. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 38-48. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.5213>
- Ishiguro, M. A. (2019). Ratoeh Jaroe: Islam, youth, and popular dance in Jakarta, Indonesia. *Yearbook for Traditional Music*, 51, 73-101. <https://doi.org/10.1017/ytm.2019.10>
- Jurriens, E. (2018). Art is capital: Between cultural memory and the creative industry. *Art & the Public Sphere*, 7(1), 46-62.
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Ethnografi*. PT Rineka Cipta.
- Kuswandi, & Maulana, S. (2014). Kesenian Kuda Lumping di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(1), 87-94.
- Matusky, P. (2020). Performing the arts of Indonesia: Malay identity and politics in the music, dance, and theater of the Riau Islands (M. Kartomi, Ed.). *Asian Music*, 51(2), 161-164. <https://doi.org/10.1353/amu.2020.0029>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palmer, R E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Pujiastuti, E. E., Nimran, U., Suharyono, S., & Kusumawati, A. (2017). The antecedents of behavioral intention regarding rural tourism destination. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(11), 1169-1181. <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1377270>

- Rahmawati, E., & Putranta, H. (2020). The Exploration of Local Wisdom Values of Performing Arts: An Art of Kuda Lumping Serimpi. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(5), 308-318.
- Saputra, S. (1950). *Baduy*. Manuskrip.
- Sumardjo, J. (2009). Kosmologi dan Pola Tiga Sunda. *Imaji*, 4(21), 101-110.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu.
- Sumardjo, J. (2019). *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Kelir.
- Sumaryono, E. (1999). *Pustaka Filsafat HERMENEUTIK, Sebuah Metode Filsafat (Edisi Revisi)*. Kanisius.
- WBTB KEMDIKBUD. (2010). *Tari Kuda Lumping*. Warisan Budaya Takbenda | Beranda. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=624>
- Desa Bungkulan. (2021, April 1). *TARIAN SANGHYANG JARAN BALI UTARA* - Website Desa Bungkulan. Desa Bungkulan. <http://bungkulan-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/136-TARIAN-SANGHYANG-JARAN-BALI-UTARA>